

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai salah satu aspek dalam meningkatkan sumber daya manusia terus diperbaiki dan direnovasi dari segala aspek. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tempat yang memiliki sejumlah populasi manusia pasti membutuhkan pendidikan. Perkembangan zaman sekarang ini, menuntut peningkatan kualitas individu. Sehingga dimanapun dia berada dapat digunakan setiap saat. Hal ini tentunya tidak lepas dari peran pendidikan dalam pembentukan tingkah laku individu.

Pendidikan memegang peranan penting karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Sejalan perkembangan dunia pendidikan yang semakin pesat menuntut lembaga pendidikan untuk lebih dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Isjoni (2009 : 7).

Menurut UU No 2 Tahun 1989, Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang . Pendidikan merupakan hubungan antar pribadi pendidik dan anak didik. Dalam pergaulan terjadi kontak atau komunikasi antara masing-masing pribadi. Hubungan ini jika meningkat ketaraf hubungan pendidikan, maka menjadi hubungan antara pribadi-pribadi pendidik dan pribadi sianak didik, yang pada akhirnya melahirkan tanggung jawab pendidikan dan kewibawaan pendidikan. Pendidik bertindak demi kepentingan dan keselamatan anak didik, dan anak didik mengakui kewibawaan pendidik dan bergantung padanya, Hasbullah (2013 : 5).

Menurut Usman (2010 :4), Proses belajar mengajar merupakan proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa, Slameto (2010 : 97).

Sebagai perencana pengajaran, seorang guru diharapkan mampu untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar secara efektif. Untuk itu ia harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang prinsip-prinsip belajar sebagai dasar dalam merancang kegiatan belajar mengajar, seperti merumuskan tujuan, memilih bahan, memilih metode dan media, menetapkan evaluasi, dan sebagainya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:17), belajar merupakan peristiwa sehari-hari disekolah. Belajar merupakan hal yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subyek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari segi siswa belajar dialami sebagai suatu proses. Siswa mengalami proses mental dalam menghadapi bahan belajar. Bahan belajar tersebut berupa keadaan alam, hewan, tumbuhan-tumbuhan, manusia, dan bahan yang telah terhimpun dalam buku-buku pelajaran. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang sesuatu hal.

Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat dalam proses internal tersebut adalah seluruh mental, yang meliputi ranah kognitif, afektif dan Psikomotor. Dari segi guru proses belajar tersebut dapat diamati secara tidak langsung. Artinya proses belajar yang merupakan proses internal siswa tidak dapat diamati, akan tetapi dapat dipahami oleh guru Aunurrahman (2012 : 48).

Mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar. Kalau belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar sebagai kegiatan guru (Sardiman, 2012: 47).

Untuk itu dalam proses belajar mengajar guru harus berusaha melibatkan siswa secara aktif dan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran. Semakin banyak keterlibatan siswa maka akan semakin besar keinginan siswa bisa melakukan aktivitas belajar yang menggairahkan, maka siswa tidak hanya akan menunggu.

Salah satu Mata Pelajaran yang terdapat di SMK Ibnu Taimiyah yaitu Kewirausahaan, manfaat siswa belajar kewirausahaan yaitu siswa mengerti bagaimana cara bersikap dan berperilaku dalam berwirausaha, mengajarkan seseorang untuk mandiri dalam memecahkan masalah, mengajarkan siswa untuk memulai berbisnis, menjadikan seseorang yang kreatif dan inovatif dan bisa menciptakan sesuatu yang baru .

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru mata pelajaran Kewirausahaan kelas X yang dilakukan di SMK Ibnu Taimiyah, ditemukan beberapa masalah dalam proses pembelajaran Kewirausahaan yang menyebabkan tidak optimalnya pencapaian hasil belajar siswa . Masalah - masalah tersebut

adalah a) siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar b) siswa sering keluar masuk pada saat guru menjelaskan materi pembelajaran c) guru masih monoton saat mengajar d) masih ada nilai siswa dibawah KKM yaitu 85.

Berikut ini adalah data nilai hasil belajar siswa kelas X ADP pada mata pelajaran kewirausahaan di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru :

**Tabel 1.1 Hasil tes belajar kewirausahaan siswa kelas X ADP SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru sebelum tindakan**

<b>Hasil belajar Siswa sebelum tindakan</b>				
<b>No</b>	<b>Tingkat penguasaan</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Siswa</b>	
			<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
1	85% - 100%	Sangat baik	6	30 %
2	75% - 84 %	Baik	4	20 %
3	65 % - 74 %	Cukup	5	25 %
4	0 % - 64 %	Kurang Baik	5	25 %
<b>Jumlah</b>			<b>20</b>	<b>100 %</b>
<b>Rata – rata</b>			<b>71</b>	
<b>Ketuntasan Klasikal</b>			<b>30 %</b>	

Dari data diatas dapat dilihat bahwa nilai ulangan siswa kelas X ADP di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru sangat memprihatikan dan sangat mengecewakan, yaitu hanya mencapai 30 % yang mencapai nilai KKM (8,5). Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat penguasaan siswa yang mencapai kriteria sangat baik sebanyak 6 siswa (30 %), siswa yang mendapat kriteria baik sebanyak 4 (20 %) siswa, Selanjutnya pada kriteria cukup terdapat 5 orang siswa (25 %), Sedangkan untuk siswa yang mencapai kriteria kurang baik terdapat 5 (25 %) siswa.

Jika Kondisi di atas dibiarkan terus menerus, maka siswa akan semakin malas belajar, tidak menambah ilmu dan wawasan siswa, masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yaitu 85.

Salah satu model pembelajaran yang melibatkan siswa aktif adalah model pembelajaran Tipe *Make a Match*. Menurut Anita Lie dalam Irmayunita (2010 : 4) *Make a Match* adalah salah satu teknik pembelajaran yang mewajibkan siswa untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan cara mencari pasangan dari pertanyaan atau jawaban dari media kartu yang dibawanya. Adapun keunggulan dari metode ini adalah siswa termotivasi untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan, Isjoni dalam Irmayunita (2010). Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Tipe *Make a Match* secara keseluruhan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif learning Tipe *Make a Match* memiliki dampak positif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan ketercapaian tujuan pembelajaran serta minat hasil belajar .

Penelitian tentang Tipe *Make a Match* sudah pernah dilakukan sebelumnya diantaranya yaitu, Dwi Septi Anggraini (2015), Penerapan Pembelajaran Kooperatif Metode *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IVB Pada Mata Pelajaran IPS di SD Negeri 2 Bumiharjo, Penelitian yang dilakukan oleh Hafitri (2016), Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* menggunakan Handout untuk meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Biologi siswa kelas VII SMPN Gambut

Mutiara Kabupaten Pelalawan Tahun Ajaran 2016, Nisa Fitriani (2014), Penerapan Model pembelajaran tipe *Make a Match* untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Perpajakan Kelas XI Akuntansi SMK Muhammadiyah 3 Pekanbaru Terpadu.

Berdasarkan masalah diatas, peneliti tertarik untuk mencari solusi untuk mengatasi tidak optimalnya pencapaian Hasil Belajar siswa dengan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan siswa kelas X ADP SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru Tahun Ajaran 2016/2017.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang teridentifikasi adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar
- 2) Siswa sering keluar masuk pada saat guru menjelaskan pelajaran
- 3) Masih ada siswa yang di bawah KKM yaitu 85
- 4) Guru masih monoton saat mengajar

### **C. Batasan Masalah**

Adapun penelitian ini lebih terarah dan menemukan sarannya, maka penelitian ini memberikan batasan masalah konsep yang diteliti sebagai berikut :

1. Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa pada mata pelajaran Kewirausahaan dengan Model *Kooperatif Tipe Make a Match*.

2. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah “Prilaku Usaha”

Standar Kompetensi:

1. Mengaktualisasikan Sikap dan Perilaku Wirausaha

Kompetensi Dasar

- 1.6 Mengambil Resiko Usaha

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraikan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah dengan Penerapan Model Kooperatif tipe *Make a Match* dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan siswa kelas X ADP SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Aktivitas dan Hasil Belajar Kewirausahaan siswa kelas X ADP SMK Ibnu Taimiyah, Pekanbaru.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang dilaksanakan diharapkan dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian dalam menelaah pengetahuan mengenai metode pembelajaran pada mata pelajaran kewirausahaan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi guru, dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai salah satu inovasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar kewirausahaan siswa
- b) Bagi Siswa, Penerapan Model Kooperatif tipe Make a Mach dapat Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar kewirausahaan siswa kelas X ADP SMK Ibnu Taimiyah dalam pemahaman terhadap materi pelajaran khususnya Kewirausahaan.
- c) Bagi Sekolah, dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran yang baik dalam meningkatkan hasil belajar kewirausahaan.
- d) Bagi Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah kasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan.

#### **G. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi salah pengertian tentang apa yang diteliti diperlukan penjelasan istilah, terutama yang menyangkut istilah yang dipakai pada judul penelitian ini. Istilah yang dipakai adalah :

##### 1) Model pembelajaran Kooperatif

Agus Suprijono (2014:54), menjelaskan pembelajaran Kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

2) Model pembelajaran Tipe *Make a match*

Menurut Rusman ( 2012 : 223 ), Model *Make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Model ini dikembangkan oleh Lorna Curran ( 1994 ). Salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu-kartu, kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi soal dan kartu yang berisi jawaban. Dalam pembelajaran ini siswa di anjurkan untuk mencari pasangan dari kartu Soal ataupun jawaban yang di pegangnya kemudian setelah masing-masing mendapatkan soal dan jawaban yang benar, mereka mendiskusikan bersama kelompoknya, dan bersama-sama membuat kesimpulan.

3) Menurut Sardiman (2012), aktivitas belajar adalah dalam arti luas, baik yang bersifat fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

4) Hasil belajar adalah prestasi belajar atau hasil akhir yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar ini di ukur dengan melakukan ulangan harian.